

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Data dan Sampel**

Penelitian ini ingin mengetahui secara empiris mengenai Pengaruh Instrumen Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Variabel independen pada penelitian ini yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar. Sedangkan, variabel dependen pada penelitian ini yaitu Indeks Harga Saham Gabungan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar dan seluruh indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 42 indeks.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang disebut *purposive sampling* dimana sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu yakni nilai indeks harga saham gabungan perbulan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Maka sampel yang diambil dari populasi yaitu data Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, indeks harga saham gabungan dari tahun 2018-2022 sejumlah 60 sampel data. Prosedur pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian akan disajikan dalam tabel 4.1

**Tabel 4. 1 Prosedur Pengambilan Sampel**

Jumlah bulan Indeks harga saham penelitian	12
Jumlah tahun penelitian periode 2018-2022	5
<b>Total IHSG 12 bulan X 5 tahun penelitian</b>	<b>60</b>

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui dalam penelitian ini populasi yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan yang menjadi variabel independen dalam

penelitian ini adalah inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar. Sehingga total sampel dalam penelitian ini ialah nilai indeks harga saham gabungan perbulan yang diperoleh dari yahoo finance perbulan selama 12 bulan dengan periode penelitian 5 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 bulan.

## 4.2 Hasil Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan bidang ilmu statistik yang mempelajari cara-cara, pengumpulan, penyusunan dan penyajian data suatu penelitian. Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang kita peroleh.

**Tabel 4. 2Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	60	.00013	.00060	.0002806	.000115
SUKU BUNGA	60	.00035	.00060	.0004504	.000092
KURS	60	13380.36	15867.43	14426.3548	495.880
JUB	60	5.35	7.96	6.5948	8.82687
IHSG	60	4539	6605631	1216320.72	2445183.006
Valid N (listwise)	60				

Pada tabel 4.3 hasil dari uji statistik deskriptif menyatakan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 60. Data tersebut diperoleh dari indeks harga saham gabungan tahun 2018-2022. Maka dari data tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada variabel dependen indeks harga saham (Y) diketahui total skor jawaban maksimum adalah 4539, dan total skor jawaban minimum adalah 6605631, dengan rata-rata nilai 1216320,72 serta standar deviasinya 2445183.006.

2. Pada variabel inflasi diketahui skor jawaban maksimum adalah 0,00060, dan total skor jawaban minimum adalah 0,00013, dengan rata-rata nilai 0,0002806 serta standar devisiansinya 0,000115.
3. Pada variabel suku bunga diketahui skor jawaban maksimum adalah 0,00060, dan total skor jawaban minimum adalah 0,00035, dengan rata-rata nilai 0,0004504 standar devisiansinya 0,0004504.
4. Pada variabel nilai tukar diketahui skor jawaban maksimum adalah 15867.43 dan total skor jawaban minimum adalah 13380.36, dengan rata-rata nilai 14426,3548 serta standar devisiansinya 495.880.
5. Pada variabel jumlah uang beredar diketahui skor jawaban maksimum adalah 7,96 dan total nilai minimum adalah 5,35 dengan rata-rata 6,5948 serta standar devisiansinya 8,82687.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode yang digunakan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan variabel independen pada variabel dependen dengan melihat apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menjadi prasyarat pokok dalam analisis parametrik seperti korelasi, uji perbandingan rata-rata, analisis varian dan sebagainya, dan dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.

**Tabel 4. 3 Uji Normalitas Kolmogorov smirnov**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	207.39266874
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.051
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		

b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Output SPSS menggunakan uji normalitas *Kolmogorov smirnov-monte carlo* pada Tabel 4.3 memperlihatkan bahwa 60 sampel yang digunakan menghasilkan nilai signifikansi pada seluruh variabel X dan Y sebesar 0,200 yang artinya jumlah tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini berdistribusi dengan normal.

#### 4.2.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas (Putra, 2020) dimaksudkan untuk menguji apakah ada hubungan linier antara variabel bebas dalam model yang diusulkan. Model yang baik seharusnya tidak terpengaruh oleh multikolonieritas karena korelasi antara variabel independen membuat interpretasi koefisien regresi tidak lagi benar. Tabel Output diatas merupakan hasil dari uji multikolonieritas dengan metode *tolerance* dan *variabel inflation factor* (VIF) antar variabel independen dimana nilai regresi yang baik ditunjukkan oleh nilai VIF yang kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1.

**Tabel 4. 4Uji Multikolonieritas *Tolerance* dan VIF**

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-218.976	140.418		-1.559	.125		
	dKURS	-.313	.089	-.429	-3.501	.001	.932	1.073
	dJUB	.000	.000	-.118	-.983	.330	.967	1.035
	BI7DR	35.874	34.329	.141	1.045	.301	.773	1.293
	INFLASI	9.781	29.259	.046	.334	.739	.751	1.332

a. Dependent Variable: dIHSG

Dari tabel tersebut terlihat bahwa model yang disusun tidak memiliki sifat multikolonieritas antar variabel independennya karena seluruh variabel yaitu variabel X1, X2, X3 dan X4 nilai VIF nya tidak lebih dari angka 10, dan nilai *tolerance* yang ditunjukkan juga tidak kurang dari 0,1.

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian Heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Model dikatakan terbebas dari gejala heteroskedisitas yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

**Tabel 4. 5 Uji Heteroskedastisitas Glejser**

Model		Coefficients <sup>a</sup>			T	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	214.306	81.047		2.644	.011
	dKURS	-.039	.052	-.105	-.755	.454
	dJUB	-6.976E-5	.000	-.061	-.444	.659
	BI7DR	-9.026	19.814	-.070	-.456	.651
	INFLASI	-4.361	16.888	-.040	-.258	.797

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Hasil uji Glejser juga menunjukkan keseluruhan variabel independen yang diuji memiliki signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat adanya gangguan model yang signifikan. Hal ini berarti bahwa model regresi pada model ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model

regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

**Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi Durbin-Watson**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.494 <sup>a</sup>	.244	.188	214.93667	2.095
a. Predictors: (Constant), INFLASI, dJUB, dKURS, BI7DR					
b. Dependent Variable: Dihsg					

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji durbin-watson. Suatu model dapat dikatakan bebas dari autokolerasi positif ataupun autokolerasi negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4-du. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai D-W sebesar 2.095. Sedangkan nilai du diperoleh sebesar 1,7274 dan 4-du = 2,2726. Dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW berada diantara du yaitu 1,7274 dan 4-dU yaitu 2,2726. Dengan demikian menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat problem autokorelasi.

### 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

#### 4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham sektor barang konsumen primer. Dengan hasil pengujiannya sebagai berikut:

**Tabel 4. 7 Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-218.976	140.418		-1.559	.125
	dKURS	-.313	.089	-.429	-3.501	.001

	dJUB	.000	.000	-.118	-.983	.330
	BI7DR	35.874	34.329	.141	1.045	.301
	INFLASI	9.781	29.259	.046	.334	.739
a. Dependent Variable: Dihsg						

Dari hasil analisis pada tabel 4.8, maka dapat diketahui persamaan regresi yang terbentuk. Adapun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -218,976 + 9,781 I + 35,874 SB - 0,313NTR + 0,000 JUB$$

Dalam persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta sebesar -218,976 dengan nilai negatif, dapat diartikan jika variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar memiliki nilai konstanta ( $X=0$ ) maka indeks harga saham (Y) memiliki nilai sebesar -218,976.
2. Variabel inflasi memiliki koefisien regresi positif sebesar 9,781 dapat diartikan jika variabel inflasi mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka indeks harga saham (Y) akan meningkat sebesar 9,781 poin atau 978,1% dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Variabel suku bunga memiliki koefisien regresi positif sebesar 35,874, dapat diartikan jika variabel suku bunga mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka indeks harga saham (Y) akan meningkat sebesar 35,874 poin atau 3.587,4% dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Variabel nilai tukar rupiah memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,313, dapat diartikan jika variabel nilai tukar rupiah mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka indeks harga saham (Y) akan menurun sebesar -0,313 poin atau 31,3% dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Variabel jumlah uang beredar memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,000, dapat diartikan jika variabel jumlah uang mengalami peningkatan sebesar 1 poin maka indeks harga saham (Y) akan meningkat sebesar 0,000 poin atau 0% dengan asumsi variabel lain konstan.

### 4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar model variabel independen yang disusun dapat menggambarkan atau menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi menggambarkan seberapa besar model dapat menggambarkan fenomena yang sedang diteliti.

**Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.494 <sup>a</sup>	.244	.188	214.93667	2.095
a. Predictors: (Constant), INFLASI, dJUB, dKURS, BI7DR					
b. Dependent Variable: Dihsg					

Pada tabel 4.9 Nilai R *Square* variabel independen (inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar) diperoleh nilai sebesar 0,244. Hal ini berarti bahwa 24,4% dari indeks harga saham dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut sedangkan sisanya sebesar 75,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

### 4.3.3 Uji Statistik F

Uji F-statistik digunakan untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama (serentak) terhadap variabel tidak bebas dengan taraf keyakinan 95 persen ( $\alpha = 0.05$ ). Apabila hasil regresi penelitian, diperoleh F-statistik probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha$  maka dengan demikian, dapat diketahui bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. 9 Uji Statistik F ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.973	4	4.932	17.443	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.555	55	2.827		
	Total	3.528	59			



ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.973	4	4.932	17.443	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.555	55	2.827		
	Total	3.528	59			

a. Predictors: (Constant), JUB, INFLASI, KURS, SUKU BUNGA

b. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh hasil koefisien signifikan menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan nilai F hitung sebesar 17,443. Artinya bahwa **model layak digunakan dalam penelitian ini**. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa variabel independen (Inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan jumlah uang beredar) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks harga saham sektor barang konsumen primer.

#### 4.3.4 Uji Statistik T

Uji Parsial (t) ditujukan untuk menguji tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel independen dengan menganggap variabel lain konstan. Derajat kepercayaan yang digunakan oleh peneliti sebesar  $= 0.05$ . Uji parsial dilakukan dengan melihat probabilitas variabel independen. Jika probabilitas  $< 0.05$  maka dapat dinyatakan bahwa data yang diuji signifikan, begitupun sebaliknya. Adapun hipotesis pada uji parsial ini yaitu:  $H_0 =$  Secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen  $H_1 =$  Secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis uji t:

$H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $Sig < 0,05$ .

$H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  atau  $Sig > 0,05$ .

**Tabel 4. 10 Uji Statistik T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-218.976	140.418		-1.559	.125
	dKURS	-.313	.089	-.429	-3.501	.001
	dJUB	.000	.000	-.118	-.983	.330
	BI7DR	35.874	34.329	.141	1.045	.301
	INFLASI	9.781	29.259	.046	.334	.739

a. Dependent Variable: Dihsg

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat untuk hasil uji statistik t dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1. Hasil untuk variabel inflasi menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,739 > 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a1}$  ditolak dan menerima  $H_{o1}$  yang menyatakan bahwa **Tidak Terdapat Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham.**
2. Hasil untuk variabel suku bunga (X2) menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,301 > 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a2}$  ditolak dan menerima  $H_{o2}$  yang menyatakan bahwa **Tidak Terdapat Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham.**
3. Hasil untuk variabel nilai tukar rupiah (X3) menunjukkan bahwa dengan signifikan  $0,001 > 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a3}$  diterima dan menolak  $H_{o3}$  yang menyatakan bahwa **Terdapat Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham.**
4. Hasil untuk jumlah uang beredar (X4) menunjukkan bahwa bahwa dengan signifikan  $0,330 > 0,05$  maka jawaban hipotesis yaitu  $H_{a4}$  ditolak dan menerima  $H_{o4}$  yang menyatakan bahwa **Tidak Terdapat Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham.**

## **4.4 Pembahasan**

### **4.4.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

Secara konsep inflasi adalah signal negatif bagi investor di pasar modal, karena inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dan tidak diantisipasi oleh perusahaan maka dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Miskhin (2008:231) menyatakan dalam teori portofolionya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan surat berharga adalah kekayaan, suku bunga, kurs, dan tingkat inflasi. Namun hal itu ternyata tidak secara langsung menjadi pertimbangan investor dalam melakukan kebijakan investasi. Investor cenderung menunggu informasi lainnya kemudian menganalisa semua informasi secara bersama-sama (simultan) untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Badjra, 2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, tidak adanya pengaruh antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan mengindikasikan bahwa naik turunnya inflasi tidak berdampak pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ini menyebabkan investor tidak berani untuk melakukan spekulasi dan memilih untuk menunggu kondisi inflasi lebih stabil. Investor lebih baik menunggu karena setiap investor tidak mengharapkan untuk memperoleh kerugian yang lebih besar.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Setyawan 2010), Ia melakukan pengamatan selama lima tahun, mulai dari Tahun 2006 sampai Tahun 2010. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah pada Indeks Harga Saham

Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara parsial hanya variabel Inflasi yang berpengaruh positif signifikan pada IHSG.

#### **4.4.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

BI Rate tidak berpengaruh terhadap IHSG, hal ini berarti BI tidak dijadikan acuan investasi oleh investor, karena kenaikan suku bunga tidak menimbulkan proses substitusi oleh investor atau pemodal dari pasar modal ke pasar uang. Alasan tidak dilakukannya proses substitusi karena suku bunga cenderung tidak berubah meningkat tajam dan tetap pada level stabil, sehingga keuntungan yang akan diperoleh lebih besar dari bunga yang dibayarkan, sehingga investor tidak terpengaruh oleh kenaikan BI Rate dan tetap mempertahankan sahamnya, karena perusahaan di BEI bisa tetap stabil di tengah perkembangan ekonomi yang terjadi, dan investor hanya berpikir bahwa kenaikan BI Rate akan segera stabil, sehingga di pasar modal untuk transaksi pembelian saham tidak terjadi penurunan pembelian saham, sehingga harga saham tercermin melalui IHSG tetap dalam kondisi stabil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kewal, 2012) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negative terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang meningkat akan meningkatkan suku bunga yang diisyaratkan atas investasi pada suatu saham. Disamping itu, tingkat suku bunga yang meningkat bisa juga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito. Weston dan Brigham (1994) mengemukakan bahwa tingkat bunga mempunyai

pengaruh yang besar terhadap harga saham. Suku bunga yang makin tinggi memperlesu perekonomian, menaikkan biaya bunga dengan demikian menurunkan laba perusahaan, dan menyebabkan para investor menjual saham dan mentransfer dana ke pasar obligasi.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sebo & Nafi, 2021) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Peningkatan suku bunga pada masa pandemi yang tidak terlalu tinggi membuat investor tetap mempertahankan investasi dalam saham dan tidak berpindah pada kegiatan menabung di bank, hal ini juga mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan dalam berinvestasi di perusahaan sektor makanan dan minuman meningkat.

#### **4.4.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

Nilai Kurs Dollar merupakan variabel ekonomi makro lainnya yang dapat mempengaruhi pergerakan IHSG di BEI. Jika nilai kurs dollar melemah terhadap rupiah dan dapat diprediksi akan menguat di periode akan datang, maka investor cenderung untuk menginvestasikan modalnya dalam bentuk dollar dengan harapan ketika rupiah mengalami apresiasi terhadap dollar, investor akan kembali menjualnya dalam bentuk rupiah.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma & Badjra, 2016) yang menyatakan Kurs atau nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang dari satu negara yang diukur atau direfleksikan dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya adalah suatu

indicator penting yang dipertimbangkan di dalam pasar uang ataupun pasar modal. Nilai tukar rupiah merupakan nilai rupiah yang translasikan ke dalam mata uang negara lain, contohnya nilai tukar rupiah terhadap dollar atau nilai tukar rupiah terhadap mata uang euro, dan sebaliknya (Navianto, 2011).

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pramonos, 2015) dan hasil penelitiannya menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada uji t variabel inflasi dan bi rate berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Sedangkan variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

#### **4.4.4 Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang telah dibangun dimana jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

Pergerakan jumlah uang beredar cenderung meningkat setiap tahun, berbeda dengan pergerakan IHSG yang berfluktuasi. Jadi kinerja bursa juga tidak mewakili pergerakan jumlah uang beredar. Selain itu, investor yang telah berinvestasi di Indonesia masih didominasi oleh investor asing sebesar 65%, sehingga meningkatnya jumlah uang beredar di negara ini tidak dapat menunjukkan permintaan untuk saham di pasar modal secara keseluruhan.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Maulana, 2013) secara parsial jumlah uang beredar, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja indeks Jensen perusahaan reksa dana saham yang terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAMK) periode tahun 2004-2012, semakin banyak orang bisa mengantisipasi perubahan dalam jumlah uang beredar

dengan benar, semakin baik efek dari perubahan uang beredar akan diterjemahkan ke dalam kegiatan nyata.

Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh(Rahmatika, 2019)yang menyatakan bahwa variabel jumlah uang beredar secara parsial memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor perdagangan. Hal ini menggambarkan bahwa pergerakan naik turunnya nilai Jumlah Uang Beredar mempengaruhi pergerakan naik turunnya Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan.